

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS IV
DI SD NEGERI SRIDADI 04**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)**



Oleh

SITI MALIKHA

NIM. 31502200162

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Siti Malikha
NIM : 31502200162
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "***Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas IV di SD Negeri Sridadi 04***" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan.

Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Brebes, 12 Februari 2026

Saya Yang Menyatakan,

Siti Malikha

NIM. 31502200162

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 22 Februari 2026

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth, Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

di Semarang

Assalamualaikum wr .wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka

Nama : Siti Malikha

NIM : 31502200162

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Judul : *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam*

Dalam Membentuk Karakter Religius

Siswa Kelas IV SD Negeri Sridadi 04

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas

Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka

memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih,

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. H. Samsudin, S.Ag., M.Ag.

NIDN. 0628127201



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **SITI MALIKHA**
Nomor Induk : 31502200162
Judul Skripsi : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS IV DI SD
NEGERI SRIDADI 04

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Senin, 13 Romadhon 1447 H.
2 Maret 2026 M.

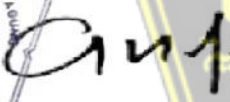
Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyangand gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Ketua/Dekan

Sekretaris




Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I


Ahmad Muflihin, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I


Penguji II


H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., PhD


Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Samsudin, S.Ag., M.Ag


Ahmad Muflihin, S.Pd.I, M.Pd.

ABSTRAK

Siti Malikha. 31502200162. ***STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS IV DI SD NEGERI SRIDADI 04.***

Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2026.

Pendidikan karakter Religius merupakan suatu pondasi yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Apalagi zaman sekarang adalah zaman modern, Kehidupan kita dihadapkan pada masalah moral dan akhlaq yang serius, Berbagai kerusakan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, Sekolah, maupun Negara. Hal ini lebih berbahaya, Perilaku tersebut jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa, setiap orang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter, maka Institusi Pendidikan memiliki Tanggung jawab untuk menanamkan melalui proses pembelajaran di sekolah Kewajiban siswa- siswi patuh dan taat kepada guru, serta hormat kepadanya sudah semestinya di dapatkan di tengah-tengah proses belajar mengajar di sekolah.

Jenis Penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data, wawancara observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya. penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati, untuk keabsahan datanya menggunakan triangulasi data.

Hasil Penelitian ditemukan bahwa Karakter Siswa Kelas IV di SD Negeri Sridadi 04 masih sangat kurang hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dari Hasil Penelitian yang dilakukan Strategi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV adalah dengan melakukan keteladanan yang menjadi teladan yang religius bagi peserta didik, serta melakukan pembiasaan spritual dan disiplin dalam melakukan kegiatan keagamaan serta hari-hari besar islam.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Karakter Religius

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	S dan y
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	gee
فا	Fa	F	F
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrop
ي	Ya	Y	ye

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambanginya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Ltin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah dan ya	ai	a dan i
ُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh : kataba, fa'ala, baitun, qaumun

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...أ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi Maddah

Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh : نَزَّلَ
 الْبُرْجِ

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- Alhamdu lillāhi rabbi al‘ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn
- Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Allaāhu gafūrun rahīm
- Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa halangan yang berarti. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada beliau Baginda Nabi Agung Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas IV di SD Negeri Sridadi 04” disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.) di Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. H. Samsudin, S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan motivasi serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd., selaku dosen wali yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan selama masa studi hingga penyusunan skripsi.
6. Bapak H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., Ph.D, selaku dosen penguji I, yang telah meluangkan waktu, memberikan kritik, serta saran yang membangun dalam perbaikan skripsi ini.
7. Bapak Moh Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd, selaku dosen penguji II, yang telah memberikan masukan berharga dan arahan dalam penyempurnaan penelitian ini.
8. Segenap jajaran dosen dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
9. Bapak Agustinus Sarmidi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah, dan Ibu Siti Masitoh, S.Pd.I, selaku Guru Pendidikan Agama Islam, serta Siswa Kelas IV SD Negeri Sridadi 04 yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Orang Tua dan Suami yang selalu memberikan doa, dukungan, serta motivasi tanpa henti dalam setiap langkah yang penulis jalani sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan sampai jenjang sarjana.
11. Teman-teman seperjuangan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak dapat di sebutkan satu persatu, terimakasih atas motivasi dan bantuannya dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan

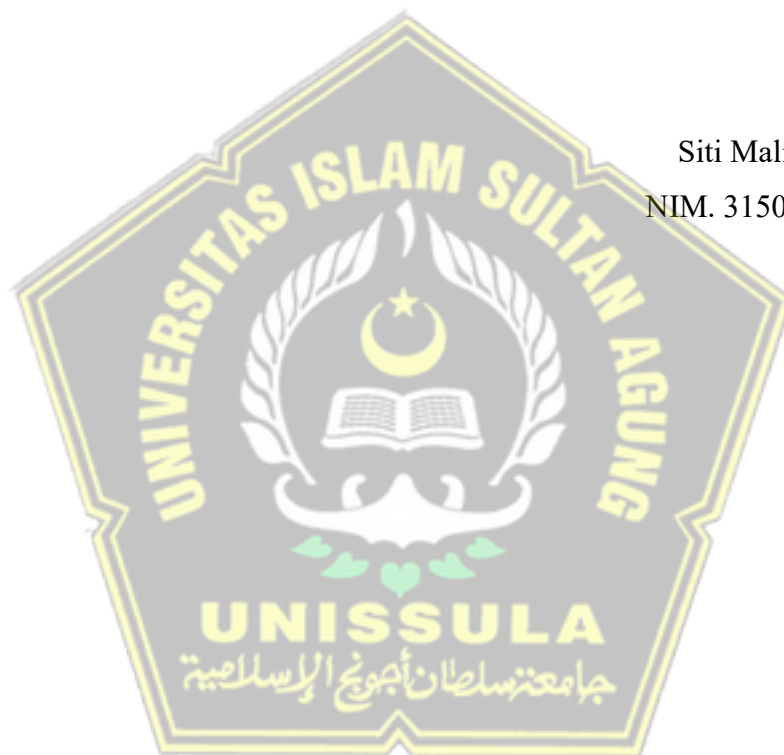
di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.

Brebes, 12 Februari 2026

Penulis,

Siti Malikha

NIM. 31502200162



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTARK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR GAMBAR.....	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian.....	
D. Manfaat Penelitian	
E. Sistematika Pembahasan	
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Putaka	
1. Pendidikan Agama Islam.....	
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam	
c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	
d. Komponen Pendidikan Agama Islam.....	

2. Guru Pendidikan Agama Islam	
a. Pengertian Strategi	
b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	
c. Startegi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Krakter Religius.	
3. Karakter Religius	
a. Pengertian Krakter Religius	
b. Tujuan Karakter Religius	
c. Fungsi Karakter Religius.....	
d. Indikator Karakter Religius.....	
e. Nilai-Nilai Religius	
B. Penelitian Terdahulu.....	
C. Kerangka Teori.....	
BAB III METODE PENELITIAN.....	
A. Definisi Konseptual.....	
B. Jenis Penelitian.....	
C. Subyek Penelitian.....	
D. Sumber Data.....	
E. Tehnik Pengumpulan Data	
F. Analisis Data.....	
G. Uji Keabsahan Data.....	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	
B. Saran.....	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah salah satu upaya untuk membentuk watak dan kepribadian seseorang seperti yang tertuang di dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 49 ayat 1 Amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas, tetapi juga mempunyai kepribadian atau berkarakter sehingga akan lahir generasi yang tumbuh berkembang dengan karakter yang sesuai nilai - nilai leluhur bangsa serta agama.¹

Dampak dalam globalisasi yang terjadi pada saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan Pendidikan karakter Religius, Padahal Pendidikan karakter Religius merupakan suatu pondasi yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Apalagi zaman sekarang adalah zaman modern, Kehidupan kita dihadapkan pada masalah moral dan akhlaq yang serius, Berbagai kerusakan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, Sekolah, maupun Negara. Hal ini lebih berbahaya, Perilaku tersebut jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa, setiap orang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.²

¹ Undang- undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
<http://Kemenag.go.id/file/dokumen/UU200>

² Zubaedo, *pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan (Cet.II; Jakarta: Kencana Prenadan Media Group, 2012), h. 1.*

Mengingat begitu pentingnya karakter, maka Institusi Pendidikan memiliki Tanggung jawab untuk menanamkan melalui proses pembelajaran di sekolah Kewajiban siswa- siswi patuh dan taat kepada guru, serta hormat kepadanya sudah semestinya di dapatkan di tengah-tengah proses belajar mengajar di sekolah. Jika terjadi pertemuan antara siswa dengan guru di luar jam sekolah, ialah bentuk ketawaduan siswa terhadap guru dalam memberikan ilmu di sekolah.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, karakter yang semestinya di bangun adalah agar anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sungguh, inilah hal penting yang semestinya mendapatkan perhatian dalam pendidik kita.

Dengan demikian, kesadaran beriman dan bertaqwa kepada Tuhan itu akan menjadi kekuatan yang bisa melawan apabila anak didik terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi, hal ini semakin dikuatkan dengan mengembangkan karakter yang selanjutnya, yakni berakhlak mulia. Maka, semakin kukuhlah kepribadian dari anak didik karakter sebagaimana yang di harapkan. Setiap manusia di tuntut untuk memiliki karakteristik sebagai makhluk yang dapat dididik dan di bentuk.

Berbicara tentang karakter merupakan hal yang sangat penting dan fundamental. Manusia tanpa karakter bagaikan binatang dan manusia yang berkarakter kuat adalah manusia yang memiliki moral, akhlak, budi

perkerti, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Esa. Dalam pendidikan karakter yang berorientasi pada akhlak mulia kita wajib untuk berbuat baik dan saling membantu serta dilatih untuk selalu sabar, menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. Seperti dijelaskan dalam ayat:

يُبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ
بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S.Luqman/31:17).³

Keagungan karakter yang baik telah di contohkan oleh Rasulullah SAW. baik terhadap sahabat -sahabatnya maupun lawan-lawannya. Hal ini terungkap dalam QS alQalam/68 :4 sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁴

Dalam Pendidikan karakter Dunia pendidikan, khususnya di Indonesia di nilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia

³ Depertemen Agama, RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, h.283 5 Zubaedi, Desain dalam Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, h. 1

⁴ Depertemen Agama, RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, ,h.283 5 Zubaedi, Desain dalam Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, h. 1

yang berkarakter. Penilaian ini berdasarkan pada kenyataan yang terjadi pada saat ini. Banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.

Keadaan yang memperhatikan di Indonesia sebagaimana dengan perilaku sebagaimana remaja sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik, misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, dan melakukan tindakan asusila. Hal ini menjadi penyakit di masa depan yang akan melahirkan generasi - generasi yang tidak memiliki moral dan hanya mengandalkan intelektual. Ini terlihat dari banyaknya sekarang ini yang menyalahgunakan jabatan dan wewenang. harus di perhatikan di sekolah pendidikan tidak semata- mata tentang mata pelajaran yang hanya mementingkan diperolehnya kognitif tetapi juga harus diperhatikan bagaimana penanaman moral, nilai- nilai estetika, budi pekerti luhur dan lain sebagainya.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan “ mesin “ yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap dan merespon sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Karakter di artikan sebagai sifat- sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁵

⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)*

Religius adalah Nilai karakter dalam hubungannya dengan Allah yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai- nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Dalam Kerangka Character building aspek Religius perlu ditanamkan secara maksimal.

Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangan kemudian setelah anak lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi.⁶

Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di sekolah merupakan bagian terpenting yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengantarkan peserta didik pada nilai-nilai karakter religius, orang tua pasti menginginkan anaknya untuk membentuk akhlak religius yang tertanam akhlak islami yang di ada di dalam diri anak. Melihat realita dilapangan terdapat beberapa permasalahan berdasarkan hasil pra observasi di **SD Negeri Sridadi 04** dapat dilihat bahwa adanya masalah yang di hadapi di bagian karakter religius siswa kelas IV, maka dari itu peneliti mengambil latar belakang untuk di jadikan rumusan masalah.

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Bandung: remaja rosdakarya, 2011)*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang dan permasalahan di atas, Maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas IV di SD Negeri Sridadi 04?
2. Bagaimana Karakter Religius Siswa Kelas IV di SD Negeri Sridadi 04?

C. Tujuan Penelitian

a. Berdasarkan Rumusan Masalah diatas maka tujuan dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas IV di SD Negeri Sridadi 04.
2. Mendeskripsikan karakter Religius Siswa Kelas IV di SD Negeri Sridadi 04

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan untuk dapat menambah pengetahuan ilmu tentang startegi guru dalam pembentukan karakter religius pada siswa kelas IV, dan hasil penelitan ini juga di harapkan dapat dijadikan bahan lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian yang berkaitan dengan strategi guru dalam pembentukan karakter religius pada siswa kelas IV SD Negeri Sridadi 04.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

1. Referensi dalam bidang strategi Pembelajaran PAI

b. Bagi Guru

1. Dapat dijadikan referensi terkait strategi pembelajaran PAI

c. Bagi Peneliti

1. Menambah pengalaman baru yang membuat peneliti lebih siap dan matang menjadi seorang guru PAI yang baik.

2. Permasalahan yang dirasakan oleh peneliti terjawab dengan puas karena penelitian ini dilakukan sendiri.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Sebagai referensi atau bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang seragam

- b. Sebagai tambahan wawasan dalam pendidikan agama islam.

- c. Dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan pada umumnya dan pendidikan bagi siswa tentang strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran PAI.

E. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan pemahaman yang terkait didalam pembahasan penelitian, maka diperlukan sistematika penulisan yang jelas.

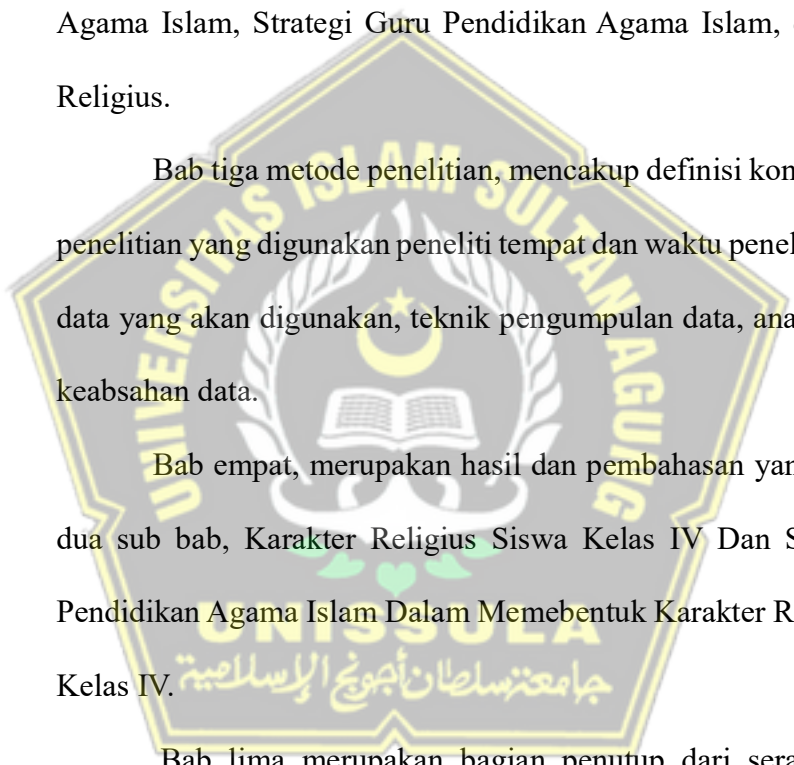
1. Bagian muka, mencakup halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, abstrak dan kata kunci, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian isi, yang terdiri mulai dari bab 1-5.

Bab satu pendahuluan, mencakup latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan serta manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua landasan teori, mencakup kajian pustaka, penelitian terkait, dan kerangka teori, kajian pustaka yang berisi teori Pendidikan Agama Islam, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, dan Karakter Religius.

Bab tiga metode penelitian, mencakup definisi konseptual, jenis penelitian yang digunakan peneliti tempat dan waktu penelitian, sumber data yang akan digunakan, teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data.

Bab empat, merupakan hasil dan pembahasan yang terdiri dari dua sub bab, Karakter Religius Siswa Kelas IV Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memebentuk Karakter Religius Siswa Kelas IV. 

Bab lima merupakan bagian penutup dari serangkaian bab dalam skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir, yang meliputi Daftar Pustaka berbagai lampiran, beserta daftar riwayat hidup

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁹ Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.183

⁹ Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), h. 25

apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya. dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.¹¹ Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman,

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 38

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, h. 135

penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹²

Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh tahapan sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan Islam secara Universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan seperti al-Attas, Athiyah, al-Abrasy, Munir, Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya. Rumusan tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan keperibadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia.

2. Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam nasional dirujuk kepada

¹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 22

tujuan Pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

3. Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional

Tujuan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, samapi dengan perguruan tinggi¹³

4. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat program Studi (kurikulum).

Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat program studi adalah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi. Rumusan tujuan pendidikan Islam pada tingkat kurikulum ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah, dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini.¹⁴

5. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 64

¹⁴ Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. V, h. 79.

studi atau mata pelajaran tertentu. misalnya tujuan mata pelajaran tafsir yaitu peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an secara benar, mendalam dan komprehensif.¹⁵

6. Tujuan pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan adalah tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut.

7. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Sub Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat sub pokok bahasan adalah tujuan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan yang terlihat pada indikator indikatornya secara terukur.¹⁶

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam* mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris.¹⁷

Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Alqur'an, akidah, syariah, akhlak,

¹⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 65

¹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 66.

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, h. 23

dan tarikh. Ruang lingkup PAI di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih dan Tarikh Kebudayaan Islam.

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: (1) hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia; (4) dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.¹⁸

Pada saat diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam, kemudian sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagian sekolah masih ada yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sebagiannya sudah menerapkan Kurikulum 2013.

¹⁸ *Departemen Agama RI, Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 7*

d. Komponen Pendidikan Agama Islam

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai sistem, komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.

2. Strategi Guru Pendidikan Islam

a. Pengertian Strategi

Strategi secara bahasa diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, “trik”, atau “cara”. Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁹ Selain itu strategi juga bisa diartikan sebagai langkah langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.²⁰

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²¹

¹⁹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5.

²⁰ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah, (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 25.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5. 31 pembelajaran sehingga muncul istilah “strategi pengajaran atau strategi pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan. Kata strategi mulamula populer digunakan dalam dunia militer, yang memiliki arti siasat, rencana, atau pola. Sedangkan menurut istilah mengandung makna suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk untuk mencapai suatu sasaran.²²

Definisi strategi pembelajaran oleh beberapa ahli pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad antara lain sebagai berikut.²³

- 1) Kozma dan Gafur secara umum menjelaskan strategi pembelajaran adalah sebagai setiap kegiatan yang dipilih yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2) Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.

Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran tersebut meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau

²² Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), hal. 37.

²³ Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 4-5

tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²⁴

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.²⁵

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu“allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah

²⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 291

²⁵ Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (1)

perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.²⁶

Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.²⁷

Mu'arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-gugu (dipercaya) dan di-tiru (dicontoh) mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar peserta didik yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi peserta didik.²⁸

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik.

A.Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai digugu lan ditiru artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.²⁹

²⁶ Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 31-32

²⁸ Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita*, (Jogjakarta: Ircisod, 2005), hlm. 198- 41

²⁹ A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 72

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan Agama Islam itu sendiri peneliti mengutip dari beberapa sumber buku sebagai berikut: PAI dibakukan sebagai nama kegiatan pendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.³⁰

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.³¹

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati,

³⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 163

³¹ Zakiah Daradjat, *dkk, Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 86

hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³²

Berdasarkan UU R.I. No.20/ 2003 dan Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Agama dan pancasila harus saling isi mengisi dan saling menunjang.

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan agama Islam, singkatnya pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran tentang agama islam, Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6 35 Wahab d

pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang strategi guru yang harus dilakoni. Strategi guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997).

c. Strategi Guru PAI dalam membentuk Karakter Religius

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Atau dengan kata lain yaitu membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya).³³

Pembentukan karakter dibutuhkanlah sebuah strategi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui cara berikut:

1. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (mencontoh) guru atau pendidiknya, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjangwaktu, strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu. Keteladanan lebih mengedepankan aspek prilaku dalam membentuk tindakan nyata daripada sekedar

³³ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

berbicara tanpa aksi. Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan, keteladanan bukan hanya sekedar memberi contoh dalam melakukan sesuatu tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.³⁴

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter, yang sangat berperan dalam menumbuhkan nilai Islam peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw. Untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan.³⁵

2. Pembiasaan

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolakan atau tersistem.

³⁴ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 178.

³⁵ Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pebinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010) h. 9.

Pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga tercapai hasil yang diinginkan. Melalui pembiasaan yang baik anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang matang, yang sanggup dan mampu mengubah dirinya sendiri, mandiri, tidak tergantung kepada orang lain.

Bahkan tidak menimbulkan masalah bagi keluarga, kelompok dan masyarakatnya, sehingga pembiasaan akan membentuk karakter seseorang.

3. Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment dan penegakan aturan.

Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Disiplin dapat dicontohkan oleh Guru kepada Peserta didik.³⁶

³⁶ TulusTu'u. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2008). h. 48 20

Menurut Muslich, strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui:³⁷

a. Keteladanan dan metode pembelajaran

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

b. Kegiatan rutin.

Kegiatan rutin ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berdoa³⁷ waktu mulai dan selesai belajar.

c. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang pada saat hari tertentu guna meningkatkan karakter religius peserta didik.

d. Teguran.

Pendidik menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

e. Pengondisian lingkungan.

³⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter ... hal. 176 52 21*

Mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, maka sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter yang diinginkan.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter Religius ini berasal dari dua suku kata, yang pertama kata karakter dan yang keduanya adalah kata religius. Meskipun berbeda tetapi keduanya memiliki kaitan yang kuat dan saling berhubungan antara satu sama lain.³⁸

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya dia menambahkan, *"Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior"*. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.³⁹

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan

³⁸ I Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Araska, 2014)*, 11. 12

³⁹ Thomas Lickona, *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*, (New York, Toronto, London Bantam Books, 1991)

tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.⁴⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa “religi adalah suatu kepercayaan pada Allah; mempercayai bahwa ada sesuatu yang lebih kuat dari pada manusia yaitu Allah”.Selanjutnya pengertian religus merupakan suatu pemikiran, perkataan, perlakuan seseorang yang berdasarkan pada nilai ketuhanan. Maka dari itu religus memiliki makna yaitu suatu perilaku yang membuat orang semakin kuat kepercayaannya kepada agama yang dianutnya, jika sudah benar-benar yakin dan percaya kepada agamanya masing-masing maka akan hidup damai dan rukun.⁴¹

Pada penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya karakter religus merupakan suatu keyakinan terhadap ajaran agama yang masing-masing dianutnya dan itu melekat pada diri seseorang, serta dapat menghasilkan beberapa sikap atau tindakan seseorang pada kehidupan kesehariannya baik ketika bersikap maupun dalam melakukan tindakan yang bisa membedakan antara karakter orang lain.

b. Tujuan Karakter Religius

Tujuan dari karakter religus adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi

⁴⁰ Thomas Lickona, *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*, (New York, Toronto, London Bantam Books, 1991)

⁴¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Bandung; remaja Rosdakarya, 2011)*, 10

manusia yang diiktiankan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.⁴²

c. Fungsi Karakter Religius

Menurut Kemendiknas (2010:7), fungsi karakter religius sebagai berikut:

1. Pengembangan

Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku yang baik.

2. Perbaikan

Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

3. Penyaring

Untuk menyaring budaya bangsa sendiridan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁴³

d. Indikator Karakter Religius

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Komendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi,

⁴² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 69

⁴³ Kemendiknas (2010:7) *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014)

menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.⁴⁴

e. Nilai-Nilai Religius

Dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, ada beberapa nilai - nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

2. Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh – sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

3. Nilai Amanah dan Ikhlas

⁴⁴ Yun Nina Ekawati,dkk, “Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar”, (PSYCHO IDEA), Tahun 16, No.2, 2018, 132.

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

4. Akhlak dan Kedisiplinan Akhlak

Secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

5. Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai – nilai Religius.⁴⁵

B. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai rujukan dan pembandingan:

1. Penelitian Fatmala, Aniza Dewi (2019) dengan judul Strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTsN 8 Kediri. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Yang membedakan penulis dengan

⁴⁵ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN- Maliki Press, 2010), 83-89.

penelitian sebelumnya penelitian penulis mengamati strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik sedangkan penelitian sebelumnya mengamati kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa.

2. Penelitian Kurniatin, Binti (2014) dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergepol Tulungagung Tahun 2013/2014.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pendidikan karakter religius peserta didik yang menjadi faktor penyebab kegagalan pendidikan agama Islam selama ini karena peserta didik banyak yang kurang atau masih rendah karakter religiusnya sehingga perlu diterapkannya pendidikan karakter religius kepada peserta didik, maka dari itu tugas guru pendidikan agama Islam di sekolah adalah membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan agama Islam yang dapat membina karakter religius siswa dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaannya dengan peneliti sebelumnya menyimpulkan bahwa ada beberapa strategi yang sangat bagus untuk diterapkan kepada siswa sehingga siswa cepat mengerti karakter yang ia miliki sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada saat ini adalah Strategi Guru PAI dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik.

3. Penelitian Zakiya yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 51 Jakarta" Dengan sampel 70 responden menunjukkan hasil bahwa pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap akhlak siswa. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama islam terhadap sikap peserta didik.

Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu dalam aspek sikap yang dimiliki siswa yang akan diteliti lebih fokus pada aspek akhlak al karimah peserta didik sedangkan fokus penelitian penulis pada aspek karakter dan jenis penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah kuantitatif sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan data.

4. Penelitian Eka Hariyani mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2017 dengan Judul "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDIT Insantama Bandar Lampung"

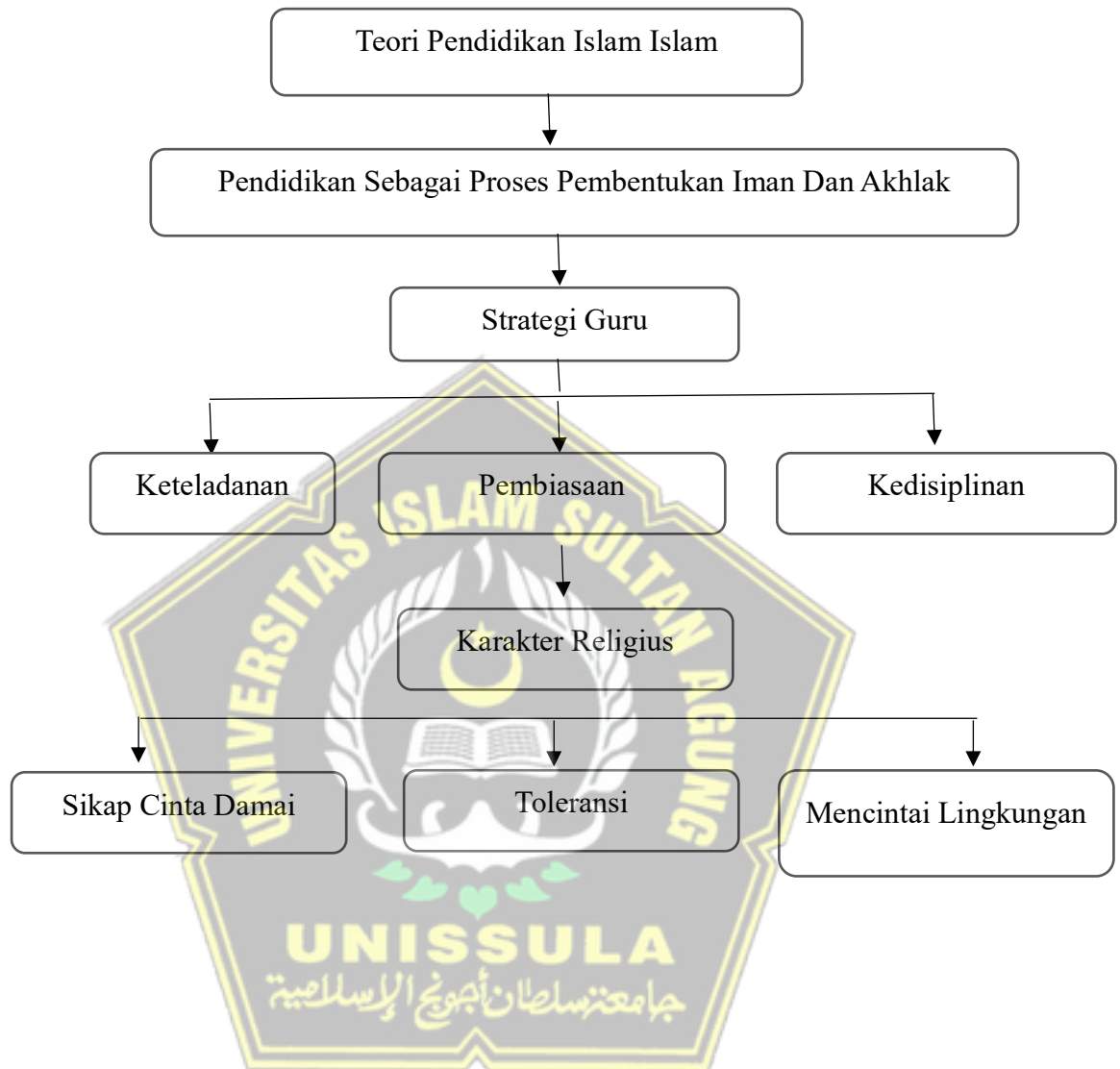
Skripsi ini menunjukkan hasil penelitian bahwa budaya sekolah yang ada di SDIT Insantama Bandar Lampung yakni: Berpegang teguh pada nilai-nilai Tauhid, Ketaatan yang tinggi, Ukhuwah Islamiyah, Kerja keras, Kemandirian, Keteladanan, Kebersihan, Kerapihan, dan Keindahan, Kedisiplinan, dan Inovatif dan Kreatif. Yang kemudian budaya sekolah tersebut dikembangkan melalui 4 hal

yakni: 1) kegiatan rutin, 2) kegiatan spontan, 3) peneladanan, dan 4) pengkondisian.

5. Penelitian Aisyah, N., & Fitriyah, N. (2024) dalam artikel “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa” mengkaji berbagai strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan dan memperkuat karakter religius siswa di sekolah. Penelitian ini menyoroti peran guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Artikel ini mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran, keteladanan, serta pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut berkontribusi positif terhadap peningkatan sikap religius siswa, seperti kedisiplinan beribadah, perilaku sopan santun, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru PAI dan dukungan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Dari beberapa uraian diatas yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah fokus pada penelitiannya, jika penulis fokus terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter, sedangkan pada penelitian tersebut fokus dengan implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter.

C. Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Strategi guru dalam konteks pendidikan adalah pola tindakan atau cara yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi melibatkan perencanaan pembelajaran, penggunaan pendekatan, metode, teknik, dan media yang tepat untuk mentransfer nilai-nilai agama kepada peserta didik sehingga terjadi internalisasi nilai-nilai religius. Strategi ini mencakup keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, serta penguatan nilai melalui interaksi langsung dan kegiatan pembelajaran yang kontekstual.

Karakter religius adalah kecenderungan perilaku dan sikap yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini bukan hanya mencakup pengetahuan agama, tetapi juga penghayatan dan penerapan nilai ibadah, moral, serta keimanan dalam perilaku sosial dan pribadi siswa. Karakter religius mencakup komponen seperti sikap cinta damai, toleransi, mencintai lingkungan.

B. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif sering juga

disebut dengan metode penelitian naturalistic, karena penelitian ini dilakukan dalam kondisi yang alamiah (natural setting). Metode ini dikatakan sebagai metode penelitian kualitatif, sebab data yang terkumpul dan menganalisisnya lebih mengarah ke sifat penelitian kualitatif.⁴⁶ Jenis Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.⁴⁷

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen inti.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian.⁴⁸

Subjek penelitian adalah "subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti". Subjek penelitian merupakan orang yang paham betul mengenai apa yang sedang diteliti.

⁴⁶ P. Dr, "Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,*" CV. Alfabeta, Bandung 25 (2008). hal 32

⁴⁷ M. Iqbal Hasan, "*Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*" (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). hal 94

⁴⁸ Moh Nazir, "*Metode Penelitian. Ghalia Indonesia Jakarta,*" Bahasa Indonesia, 2003.hal 57

Lebih tegas Moleong mengatakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴⁹

Adapun subyek dalam penelitian ini yaitu Siswa Kelas IV, Wali Kelas IV, Guru Pendidikan Agama Islam, Dan Kepala Sekolah SD Negeri Sridadi 04.

D. Jenis Dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁵⁰

Sementara sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh, merupakan hasil pencatatan baik yang berupa fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi.⁵¹

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵²

Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sridadi 04, Siswa Kelas IV dan Kepala Sekolah SD Negeri Sridadi 04.

⁴⁹ Basrowi Dan Suwandi and M. Si, "Memahami Penelitian Kualitatif Jakarta: PT," *Reneka Cipta*, 2008.hal 59-60

⁵⁰ Noeng Muhadjir, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 1996.hal 85

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi Iv*, (Yogyakarta: Pt. Rineka Cipta, 2006), Hal.129

⁵² Dr, "Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*"hal 93

2. Data Sekunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen, serta buku-buku yang relevan dengan objek penelitian.⁵³ Adapun data sekunder yang berasal dari SD Negeri Sridadi 04 adalah dokumen terkait strategi pembelajaran, seperti RPP, pedoman akademik, dll.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data harus sesuai dengan objek, maka dilakukan pengumpulan data yang akan dilaksanakan dilapangan dalam memperoleh data yang diinginkan dengan melalui tiga hal, yaitu:

1. Metode Observasi

Mengobservasi berarti memperhatikan, mengamati secara intensif, dengan fokus pada satu bagian tertentu atau secara keseluruhan. Hal ini berarti menangkap informasi mengenai gambaran menyeluruh dan detil yang signifikan.⁵⁴

Mengobservasi berarti memperhatikan, mengamati secara intensif, dengan fokus pada satu bagian tertentu atau secara

⁵³ Lilis Marwiyanti, "Efektivitas Kegiatan Remaja Islam Masjid (RISMA) Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja Desa Tambah Dadi Purbolinggo Lampung Timur" (PhD Thesis, IAIN Metro, 2019). hal 79

⁵⁴ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): hal 21–46.

keseluruhan. Hal ini berarti menangkap informasi mengenai gambaran menyeluruh dan detil yang signifikan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Negeri Sridadi 04.

2. Metode Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (latent) maupun yang memanifestasi. Dengan cara ini untuk mengetahui secara langsung akurasi data berkaitan dengan pelaksanaan program kompetensi tenaga pendidikan dan kependidikan.⁵⁵

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data yang diperoleh. Peneliti melakukan wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, dan 25 siswa di kelas IV.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang dilaksanakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, biasanya berbentuk catatan, buku, Transkrip, notulen, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya.⁵⁶

⁵⁵ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40.

⁵⁶ Samsu Samsu, "Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)" (Pusaka Jambi, 2021).hal 123

Dalam Penelitian ini Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data yang diperoleh. RPP, dll. di SD Negeri Sridadi 04.

F. Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁵⁷

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensitetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.⁵⁸

Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sehingga teknik analisisnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* 2014. hal 87

⁵⁸ Achmad Sardi Hidayat, "Upaya Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Guna Menunjang Pendapatan Asli Daerah (Studi Tentang Pengembangan Wisata Pantai Lombang di Kabupaten Sumenep)" (PhD Thesis, University of Muhammadiyah Malang, 2016). hal 231

Sugiono yaitu dilakukan secara interaktif, yang dapat dijelaskan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:⁵⁹

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah memfokuskan analisis sesuai dengan kebutuhan dan disusun secara sistematis merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data sebelumnya, dan mencarinya bila diperlukan

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* 2014, hal 246

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.⁶⁰

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Dalam hal ini Miles and Huberman dalam buku Sugiyono menyatakan “the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. “*looking at displays help us to understand what is happening and to do something-further analysis or caution on that understanding*”. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang

⁶⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 10 (Bandung: Alfabeta, CV, 2014). hal 92-93

naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁶¹

3. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, serta data-data lain yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Apabila datanya sudah terkumpul semua kemudian diklasifikasikan yaitu menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian

⁶¹ Sugiyono. *hal 95-96*

kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶²

G. Uji Keabsahan Data

William Wiersma mengemukakan bahwa Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

⁶² Sugiyono. *hal 99*

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok yang kerjasama.

Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan seperti mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.

Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau

yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil ditemukan kepastian datanya. penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan sampai pengumpulan data.⁶³

⁶³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 10 (Bandung: ALFABETA CV, n.d.). hal 127

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik di SD Negeri Sridadi 04.

Berdasarkan Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi Kepada Guru PAI dan Kepala Sekolah di SD Negeri Sridadi 04 dapat diperoleh bahwa Strategi Guru PAI dalam membentuk Karakter Religius Peserta didik di SD Negeri Sridadi 04 adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Guna Memperoleh Informasi yang berkaitan Penulis menanyakan kepada informan Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius Pada peserta didik di SD Negeri Sridadi 04.

Berdasarkan hasil Observasi di SD Negeri Sridadi 04 dan dari Hasil wawancara dengan Guru PAI Ibu Siti Masitoh, S.Pd.I mengatakan bahwa:

“salah satu strategi yang saya lakukan dalam membentuk karakter religius peserta didik tentunya dengan keteladanan yang baik sebelum membentuk karakter religius peserta didik, seorang guru harus memiliki karakter religius terlebih dahulu agar dapat menjadi contoh dan panutan bagi muridnya karena hakikatnya seorang guru itu digugu dan ditiru maka saya akan mengajak anak didik saya untuk meningkatkan karakter religiusnya dengan berbagai upaya yang saya lakukan

memberikan keteladanan yang baik agar bisa dicontoh oleh peserta didik.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Sridadi 04. Berikut ini paparan kepala sekolah terkait dengan keteladanan yang dilakukan oleh tenaga pendidik SD Negeri Sridadi 04:

“Pembentukan karakter religius kepada peserta didik menjadi program dasar kami, dan kebetulan menjadi seruan dari pemerintah yang dikemas dalam pendidikan karakter. Tentunya sebagai bangsa yang besar Negara ini harus dikelola oleh penerus bangsa yang berkarakter. Nah kebetulan pula di SD Negeri Sridadi 04 ini juga menekan kepada guru dan peserta didik untuk menanamkan nilai nilai karakter religius. Dalam membentuk karakter, kita disini berupaya mendisiplinkan guru terlebih dahulu baru kemudian kepada peserta didik, saya melihat sebagian peserta didik sekarang itu lebih cenderung mengerjakan apa yang dilihat dari pada apa yang didengar. Artinya guru harus melakukan atau mempraktekkan terlebih dahulu, misalnya sholat beramjaah dzuhur serta ashar, mengucapkan salam lebih awal dan lain sebagainya. Ini akan membekas bagi peserta didik dan mudah dikerjakan oleh peserta didik. Intinya jika kita ingin mengajak orang lain untuk berbuat baik maka harus dimulai dari diri pribadi dulu”.⁶⁵

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat diperoleh bahwa upaya keteladanan yang dilakukan oleh Guru PAI Siti Masitoh, S.Pd.I adalah:

“Keteladanan yang saya berikan kepada peserta didik adalah dengan menanamkan rasa takut kepada Allah, apabila anak-anak sudah bisa menerapkan hal tersebut, maka ia akan senantiasa takut apabila ia melakukan perbuatan yang salah, ia akan selalu berhati-hati terhadap apapun yang akan ia lakukan. Hal tersebut karena semata-mata rasa takutnya kepada Allah yang akan murka kepadanya apabila ia melakukan perbuatan yang tidak disenangi oleh Allah. Selain itu ia juga akan senantiasa merasa optimis untuk

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Siti Masitoh, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri Sridadi 04 pada tanggal 23 Januari 2026

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala sekolah SD Negeri Sridadi 04 pada tanggal 23 Januari 2026

melakukan segala sesuatu yang baik, karena segala perbuatan yang ia lakukan semata-mata karena Allah.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dapat dipahami bahwa dengan peserta didik yang ditanamkan rasa takut kepada Allah maka dimanapun dia akan selalu bersikap jujur dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan peneliti Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru PAI Siti Masitoh,S.Pd.I menyebutkan bahwa:

“Saya yakin sekali dengan kita berhasil menanamkan karakter religius pada Peserta didik maka peserta didik pasti akan menjadi baik hati dan sikapnya. Karena prinsip saya, jika anak sudah takut dengan Tuhan maka dia kemana saja dia pasti akan hidup. Kan ga mungkin kita mengajari hal-hal yang tidak baik pada mereka. Nanti jujurnya dapat, tanggung jawabnya dapat, dari mana? Ya dari religiusnya. Yang penting karakternya dulu yang kita dapatkan.”⁶⁷

Hasil wawancara Menurut Agustinus Sarmidi, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SD Negeri Sridadi 04 seperti yang beliau sampaikan, bahwa:

“Penting sekali, peran dari program penunjang karakter religius ini sangatlah penting, karena hal itu akan menjadi bekal kehidupan arah peserta didik ketika mereka sudah dewasa menurut saya iman yang kuat itu dimulai dari pembentukan karakter religiusnya. Makanya saya memfokuskan pada monitoring di taddarus dan kegiatan Keagamaan disekolah.”⁶⁸

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Siti Masitoh,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri Sridadi 04 pada tanggal 23 Januari 2026.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Siti Masitoh,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri Sridai 04 pada tanggal 23 Januari 2026

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Sridadi 04 pada tanggal 23 Januari 2026

Berdasarkan informasi yang diperoleh dapat dipahami bahwa keteladanan dengan Penanaman rasa takut kepada peserta didik menjadi aspek penting untuk diimplementasikan dalam pendidikan terutama pada karakter religiusnya. Walaupun pada hasil akhirnya masih ada peserta didik yang belum berhasil dalam mewujudkan harapan sekolah, tidak menutup minat sekolah untuk terus memberikan penanaman karakter yang terbaik bagi peserta didiknya.

b. Pembiasaan

Guna Memperoleh Informasi yang berkaitan Penulis menanyakan kepada informan Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius Pada peserta didik di SD Negeri Sridadi 04.

Berdasarkan Hasil wawancara Kepada Siti Masitoh, S.Pd.I selaku guru PAI ia menyebutkan bahwa :

“Strategi selanjutnya yang dilakukan dalam upaya membentuk karakter religius yaitu dengan Pembiasaan, pembiasaan setiap pagi sebelum belajar wajib membaca Do”a dan mengucapkan salam kepada guru di sekolah sudah diterapkan semenjak lama disekolah dilakukan di setiap hari ketika akan memulai pembelajaran dengan kurun waktu 5-10 menit dengan Bacaan Doa Belajar yang sudah ditentukan”⁶⁹

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Reta selaku Guru PAI di SD Negeri Sridadi 04 bahwa:

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Siti Masitoh S.Pd.I pada tanggal 24 Januari 2026

“Kalau membaca doa dan mengucapkan salam sebelum dan sesudah memulai pembelajaran ini sudah dilakukan sejak lama oleh para peserta didik di SD Negeri Sridadi 04 guna terus meningkatkan karakter religius bagi para peserta didik agar selalu ingat akan Tuhan kapan pun dan dimana pun berada.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat dipahami bahwa membudayakan membaca doa sebelum memulai kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik di SD Negeri Sridadi 04 sudah menjadi program aktifitas sehari-hari ketika mau masuk kelas. Kegiatan pembiasaan di Sekolah ini sebagai pendidikan karakter yang perlu dilakukan.

Untuk mendapatkan informasi lebih banyak peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik kelas IV ia menyebutkan bahwa:

“Setelah bell masuk berbunyi, kami sudah berbaris tersusun rapi didepan kelas masing-masing untuk untuk mengucapkan salam dan membaca doa yang dibimbing guru mata pelajaran yang akan mengajar dikelas tersebut, hal ini memberikan suasana religius di Sekolah.”⁷¹

Sebagaimana yang dikemukakan Wali Kelas IV SD Negeri Sridadi 04 Anna Sukmawati, S.Pd ia mengatakan:

“Inti pembiasaan ialah pengulangan saya berharap pembiasaan baca doa sebelum belajar sebelum masuk kelas di pagi hari ini dapat membentuk karakter siswa/i kita yang islami, karena kegiatan ini memberikan manfaat yang baik untuk memulai pelajaran.”⁷²

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Siti Masitoh S.Pd.I pada tanggal 24 Januari 2026

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Aidan siswa kelas IV SD Negeri Sridadi 04

⁷² Hasil Wawancara dengan Wali Kelas IV SD Negeri Sridadi 04 pada tanggal 23 Januari 2026

Berdasarkan Hasil wawancara Seperti yang di sampaikan
Siti Masitoh selaku Guru PAI di SD Negeri Sridadi 04:

“Metode Pembiasaan ini sangat baik digunakan dengan tujuan untuk membentuk karakter religius Peserta didik, didalam pembelajaran juga saya sering menggunakan metode pembiasaan ini dengan mengajak anak-anak melafazkan serta menghafal Asmaul Husna dan Rutin Membaca Sholawat Nabi sebelum memulai Pembelajaran.”⁷³

Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan peneliti
Menurut Siti Masitoh selaku Guru PAI;

“selain pembiasaan saya juga menggunakan Metode Ceramah. ini sering saya gunakan dalam proses pembelajaran karena di rasa cukup efektif untuk peserta didik yang sedang belajar tentang nilai-nilai religius dalam agama islam seperti saat mengajar saya sering menceritakan kisah nabi dan rosul agar peserta didik dapat memetik hikmah dan pembelajaran dari kisah tersebut dan saya harap juga peserta didik dapat menerapkan ajaran islam dalam kehidupan sehari harinya.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Peserta didik dan Kepala sekolah di SD Negeri Sridadi 04 dapat dipahami bahwa salahsatu upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius yaitu dengan Pembiasaan seperti pembiasaan Membaca doa sebelum belajar, membaca asmaul husna, sholawat, mengucapkan salam serta guru menerapkan metode ceramah kepada para peserta didik.

c. Disiplin

⁷³ Hasil Wawancara dengan Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Siti Masitoh, S.Pd.I pada tanggal 26 Januari 2026

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Siti Masitoh, S.Pd.I pada 24 Januari 2026

Guna Memperoleh Informasi yang berkaitan Penulis menanyakan kepada informan Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas IV di SD Negeri Sridadi 04.

Berdasarkan Hasil Observasi, wawancara dan Dokumentasi salah satu upaya dalam membentuk karakter religius yaitu dengan kedisiplinan seperti disiplin waktu dalam melaksanakan kegiatan rutin tiap minggu di sekolah tersebut .

Bedasarkan Hasil observasi dan wawancara kepada Guru PAI yang dinyatakan oleh Siti Masitoh, S.Pd.I:

“salah satu upaya dalam membentuk karakter Religius Peserta Didik yaitu dengan melaksanakan kegiatan keagamaan seperti yang kami laksanakan disekolah ini mulai setiap hari jum`at dengan melakukan kegiatan ceramah dengan mengundang ustadz dari luar dan di selingi jum`at selanjutnya dengan melaksanakan kegiatan membaca yasin bersama dan di hari jum`at selanjutnya dengan melakukan pembacaan asmaul husna bagi para peserta didik”⁷⁵

Diharapkan kegiatan keagamaan ini dapat menguatkan atau meningkatkan karakter religius pada peserta didik. Kepala sekolah SD Negeri Sridadi 04 juga sangat mendukung program kegiatan ini seperti yang dinyatakan oleh Agustinus Sarmidi, S.Pd selaku Kepala Sekolah;

“Saya sangat mendukung kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah ini karena dengan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan diharapkan kualitas keimanan peserta didik disini akan lebih baik sehingga kegiatan keagamaan

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Siti Masitoh, S.Pd.I pada tanggal 26 Januari 2026

islam turut memberikan kontribusi bagi proses pembinaan karakter religius peserta didik.”⁷⁶

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada informan yaitu ibu Siti Masitoh S.Pd.I ia menyatakan juga bahwa :

“Dalam upaya pembentukan karakter religius Peserta didik disini difasilitasi oleh sekolah seperti Al Qur’an, ruang mushola, mukenah dan buku-buku tentang ajaran islam.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan diatas dapat dipahami bahwa salah satu strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius adalah dengan kedisiplinan. Setelah mendapatkan informasi peneliti kemudian melakukan observasi kelokasi penelitian dan menemukan fakta bahwa:

“Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di SD Negeri Sridadi 04 yaitu dengan melakukan kedisiplinan kegiatan keagamaan setiap minggunya hal tersebut dilakukan untuk memberikan siraman rohani kepada para peserta didik guna menguatkan iman dan karakter religius para peserta didik agar menjadi anak yang baik dan takut akan Tuhan , peserta didik diwajibkan untuk berdisiplin setiap minggu selalu ikut serta dalam kegiatan keagamaan karena kegiatan ini merupakan salahsatu strategi yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius para peserta didik di SD Negeri Sridadi 04”⁷⁸

B. Karakter Religius Siswa Kelas IV di SD Negeri Sridadi 04.

SD Negeri Sridadi 04 merupakan salah satu sekolah yang memiliki program pembentukan karakter religius.

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Sridadi 04 Agustinus Sarmidi, S.Pd pada tanggal 26 Januari 2026

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Siti Masitoh, S.Pd.I pada tanggal 26 Januari 2026

⁷⁸ Hasil Observasi yang dilakukan Peneliti di SD Negeri Sridadi 04 pada tanggal 28 Januari 2026

Berdasarkan hasil Observasi di SD Negeri Sridadi 04 dan dari Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Siti Masitoh, S.Pd.I mengatakan bahwa:

“ Karakter Religius siswa kelas IV disini masih sangat kurang mungkin juga karena faktor dari Lingkungan keluarga yang tidak mendukung karena banyak juga disini orangtua dari peserta didik yang tidak tamat sekolah bahkan hanya lulusan SD jadi disitu tingkat pendidikan orangtua mempengaruhi karakter religius anak karena mendidik anak bukan hanya tugas sekolah tetapi juga tugas orangtua dirumah, Bentuk Karakter Religius di SD Negeri Sridadi 04 ini kalau secara Keseluruhan bisa dibilang masih sangat kurang, kalau dilingkungan sekolah ya harus baik walaupun dari keluarga yang berbeda-beda dari segi apapun dilingkungan sekolah harus baik”⁷⁹

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat beberapa faktor yang mempengaruhi karakter religius peserta didik seperti yang diungkapkan oleh Siti Masitoh, S.Pd.I dalam hasil wawancara ia mengatakan:

“saya disini sudah berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan karakter religius peserta didik namun karena faktor dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi seperti adanya rasa malas dan kurangnya kesadaran untuk beribadah pada peserta didik yang tinggal didusun bahkan kedua orangtua dirumah pun tidak ikut serta dalam meningkatkan karakter religius peserta didik”⁸⁰

Untuk mendapatkan Informasi Lebih banyak lagi peneliti melakukan wawancara dengan Aidan siswa kelas IV yang mengungkapkan bahwa:

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Siti Masitoh, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri Sridadi 04 pada tanggal 23 Januari 2026

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Siti Masitoh, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri Sridadi 04 pada tanggal 23 Januari 2026

“masih banyak teman-teman saya sekelas disini yang belum bisa membaca Al Qur’an dan belum mengerti bacaan sholat”⁸¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti amati di sekolah tersebut dapat dilihat dari karakter religius peserta didik disana masih kurang dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah sholat 5 waktu bahkan ketika di tes mengaji masih banyak para peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur’an.

Untuk mendapatkan Informasi Lebih banyak lagi peneliti melakukan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sridadi 04.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Siti Masitoh, S.Pd.I :

“masih banyaknya peserta didik yang belum bisa membaca al qur’an dan bacaan sholat itu karena kami mengajarkan pelajaran agama kepada anak hanya disekolah dan jam belajar pun terbatas tidak bisa setiap hari paling jam pelajaran agama hanya 2 jam dalam seminggu makanya peserta didik disini gampang lupa seharusnya orangtua dirumah juga mengajarkan anak-anak nya dan tidak hanya dititipkan disekolah saja”⁸²

Setelah mendapatkan berbagai informasi dari informan Peneliti kemudian menemukan fakta bahwa :

“Fakta yang peneliti temukan adalah ketika di tes mengaji masih banyak beberapa peserta didik yang belum bisa membaca al-

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Aidan siswa kelas IV SD Negeri Sridadi 04 pada tanggal 23 Januari 2026

⁸² Hasil Wawancara dengan Siti Masitoh, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri Sridadi 04 pada tanggal 26 Januari 2026

qur'an dan belum hafal bacaan sholat bahkan sangat jauh dari karakter religius"⁸³

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti memperoleh temuan bahwa karakter religius siswa kelas IV di SD Negeri Sridadi 04 masih sangat kurang hal ini dapat dilihat dari minimnya ketaatan beribadah peserta didik dan masih banyak yang belum bisa membaca al-qur'an serta faktor lingkungan mempengaruhi. yang tidak mendukung sangat Dalam proses pembentukan karakter religius, seorang guru PAI tentunya membutuhkan strategi dalam penerapannya.

Pertanyaan selanjutnya yang ditanyakan penulis adalah Bagaimana Strategi Guru PAI dalam membentuk Karakter Religius siswa kelas IV di SD Negeri Sridadi 04.

Berdasarkan Hasil Observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dipaparkan tentang temuan-temuan penelitian yang diperoleh dilapangan dan pembahasan penelitian tentang strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius kelas IV di SD Negeri Sridadi 04 untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Religius Siswa Kelas IV di SD Negeri Sridadi 04.
 - a. Keteladanan

⁸³ Hasil Observasi peneliti di SD Negeri Sridadi 04 Pada tanggal 26 Januari 2026

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena orangtua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkahlakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.⁸⁴

Keteladanan dari orangtua dan guru dalam menanamkan karakter religius pada anak adalah sesuatu yang dibutuhkan anak dalam mengembangkan kepribadiannya. Pentingnya keteladanan orangtua dan guru didasarkan kepada adanya kecenderungan anak untuk meniru dan mencontoh perbuatan dan tingkah laku orang dewasa.

b. Pembiasaan

Pembiasaan menanamkan nilai-nilai karakter religius dan pembentukan sikap harus dilatihkan berulang-ulang. Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali terutama bagi anak-anak yang masih kecil, sebab anak-anak belum menyadari tentang baik dan buruk dalam agama dan nilai susila.⁸⁵

⁸⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 76.

⁸⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalia & Hery Noer Ali. Jakarta: Pustaka Asy-Syifa", 1999), 2 119

Perhatian anak selalu berubah dari satu objek kepada objek lain sesuai pengalaman hidup dan bergaul yang mereka alami. Di saat dia memperhatikan hal yang baru kemudian dia melupakan pula hal yang lain, karena itu pembiasaan harus dilakukan pada anak, sehingga terbentuk kebiasaan yang baik pada dirinya. Hal itu bisa dilakukan para peserta didik di SD Negeri Sridadi 04 dengan, membiasakan mengucapkan basmalah, hamdalah, membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, menghafal surah pendek dan asmaul husna serta melantunkan shalawat nabi

c. Disiplin

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, Disiplin diartikan sebagai "Latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala hal perbuatan selalu menaati tata tertib, ketataan pada aturan dan tertib".

⁸⁶merupakan metode untuk membentuk karakter anak dan mengajari mereka untuk melatih kontrol diri dan melakukan perilaku yang dapat diterima masyarakat.

Sangat perlu hidup disiplin melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kehidupan tersebut manusia akan terlatih dan merasakan hidup yang berarti, lantaran manusia di karnakan rasa disiplin dan tanggung jawabnya yang tinggi sedang pembiasaan itu tujuan utama ialah penanaman kecakapan-

⁸⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 224 120

kecakapan untuk berbuat dan mencukupkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat di kuasai oleh peserta didik. Disiplin dalam shalat mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan seseorang. Sebab dengan disiplin shalat ia belajar untuk melaksanakan sesuatu pada waktu yang telah ditentukan.

Dalam dunia pendidikan shalat dapat berfungsi sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penanaman sikap disiplin dalam melaksanakan sholat dan kegiatan keagamaan oleh guru PAI di SD Negeri Sridadi 04.

Disiplin merupakan metode untuk membentuk karakter anak dan mengajari mereka untuk melatih kontrol diri dan melakukan perilaku yang dapat diterima masyarakat. Belajar merupakan proses yang dijalani seumur hidup. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang menetap akibat dari praktik berupa pengalaman mengamati, Membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan, dan mengikuti arahan. Rutinitas dan keteraturan dari kegiatan rutin akan membiasakan peserta didik dan membentuk pola dalam kehidupan peserta didik.

2. Karakter Religius Siswa Kelas IV di SD Negeri Sridadi 04.

Karakter religius berasal dari dua suku kata, yang pertama kata karakter dan yang keduanya adalah kata religius. Meskipun berbeda tetapi keduanya memiliki kaitan yang kuat dan saling berhubungan antara satu sama lain. karakter religius secara umum

itu dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁸⁷

Strategi secara bahasa diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, “trik”, atau “cara”. Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁸⁸ Selain itu strategi juga bisa diartikan sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.⁸⁹

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁹⁰

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁹¹

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1)

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

⁸⁷ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 11.

⁸⁸ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5

⁸⁹ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah, (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 25.

⁹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5.

⁹¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm.291

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁹²

Kondisi objektif karakter religius Peserta didik di SD Negeri Sridadi 04 terbilang masih sangat kurang, dilihat dari mereka yang kebanyakan berada di daerah Dusun, jadi budayanya religius seperti solat wajib dan membaca al qur’an itu kurang sekali dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung faktor lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi karakter religius peserta didik berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan salahsatu faktor yang mempengaruhi karakter religius yaitu kedua orangtua banyak peserta didik disekolah tersebut yang orangtuanya hanya lulusan sekolah dasar dan ia bekerja sebagai petani hal inilah yang membuat peserta didik tidak mendapatkan didikan dari orangtuanya dirumah mereka mendapatkan pendidikan agama hanya disekolah saja.

Akan tetapi dari segi positifnya, alhamdulillah Peserta didik sedikit demi sedikit mau diajak untuk membenahi karakter religius mereka. dan mereka saya akui jujur walaupun mereka tidak melakukan solat dan berani mengakui kesalahanya.

Dan setiap saya masuk di kelas IV, mereka saya tes bacaanya dan ngajinya, ternyata mereka masih perlu belajar lagi. bahkan huruf hijaiyahpun dari sebagian mereka ada yang tidak hafal, akan tetapi

⁹² Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

juga banyak yang hafal, kalo dipresentasikan dari 100% Peserta didik, 40% siswa sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, akan tetapi 60% siswa perlu bimbingan yang lebih agar bisa mengikuti siswa yang lainya.⁹³



⁹³ Dilihat dari Hasil Wawancara dengan Siti Masitoh, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri Sridadi 04 pada tanggal 31 Januari 2026

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di SD Negeri Sridadi 04 yaitu dengan melakukan Keteladanan, Pembiasaan dan Kedisiplinan dengan menanamkan rasa takut kepada Allah, melakukan pembiasaan kegiatan spritual seperti berdo"a, menggunakan Metode pembelajaran yang Efektif dan disiplin dalam melakukan Kegiatan Keagamaan disekolah.
2. Karakter religius Siswa Kelas IV di SD Negeri Sridadi 04 masih sangat kurang, dilihat dari mereka yang kebanyakan berada di daerah Dusun, jadi budayanya religius seperti solat wajib dan membaca al qur"an itu kurang sekali dikarenakan faktor lingkungan yang kurang mendukung.

B. Saran

Dalam Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik di SD Negeri Sridadi 04, Beberapa Saran dari Penulis adalah:

1. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sridadi 04 agar lebih tegas lagi dalam mengajarkan ilmu agama kepada peserta didik disekolah.
2. Kepada siswa kelas IV agar lebih kreatif,aktif dan semangat lagi dalam menuntut Ilmu agama yang di Fasilitasi oleh sekolah.

3. Kepada orangtua siswa kelas IV dirumah untuk tetap mengingatkan anak anaknya dirumah untuk melaksanakan sholat dan ibadah lainnya dimanapun dan kapanpun.



DAFTAR PUSTAKA

- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009)
- Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malan: UIN- Maliki Press, 2010)
- Arikunto, *Manajemen Pengajaran.*
- Achmad Sardi Hidayat, “Upaya Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Guna Menunjang Pendapatan Asli Daerah (Studi Tentang Pengembangan Wisata Pantai Lombang di Kabupaten Sumenep)” (PhD Thesis, University of Muhammadiyah Malang, 2016).
- Asrowi Dan Suwandi and M. Si, “Memahami Penelitian Kualitatif Jakarta: PT,” *Reneka Cipta*, 2008.hal 59-60
- Depertemen Agama, RI. *Al-Qur”an dan Terjemahnya*,h. 283 5 Zubaedi, *Desain dalam Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*
- Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),
- Dirjen Dikdasen Kemendiknas, *Pebinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010)
- Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014)
- Dr, “Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.*”
- Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta, Erlangga, 1993),
- Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),
- Hasyim Hasanah, “*Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*,” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017).

- Kemendiknas (2010:7) Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Araska, 2014)*
-*Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Araska, 2014)*
- Lilis Marwiyanti, “Efektivitas Kegiatan Remaja Islam Masjid (RISMA) Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja Desa Tambah Dadi Purbolinggo Lampung Timur” (PhD Thesis, IAIN Metro, 2019).
- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)*
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Bandung: remaja rosdakarya, 2011)*
- Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran, (Jakarta: DEPAG RI, 2009),*
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 289*
- Mu‘arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita, (Jogjakarta: Ircisod, 2005), hlm. 198-41*
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam, (Jakarta: Rajawali Press, 2012),*
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6 35 Wahab dkk*
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Bandung;remaja rosdakarya,2011),10*
- M. Iqbal Hasan, “Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya” (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).
- Moh Nazir, “Metode Penelitian. Ghalia Indonesia Jakarta,” *Bahasa Indonesia, 2003.hal 57*

- Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah, (MBS) dan Dewan Sekolah, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004)*
- Noeng Muhadjir, “*Metodologi Penelitian Kualitatif,*” 1996.
- Presiden Republik Indonesia (Undang- undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
<http://Kemenag.go.id/file/dokumen/UU200>)
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),*
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006)*
- P. Dr, “Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,*” CV. Alfabeta, Bandung 25 (2008).
- Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003)*
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi Iv, (Yogyakarta: Pt. Rineka Cipta, 2006)*
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar; (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000)*
- Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan, (Malang: Tim Publikasi FIB IKIP, 1989)*
- Samsu Samsu, “*Metode Penelitian:(Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*” (Pusaka Jambi, 2021).
- Sugiyono, *Memahami Penelitaian Kualitatif, 10 (Bandung: Alfabeta, CV, 2014).*